BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, pendidikan Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan individu dan masyarakat. di Indonesia, sistem pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan jati diri bangsa. Salah satu bentuk implementasinya terlihat pada pendidikan berbasis agama yang dijalankan di lembaga seperti pesantren atau madrasah. Madrasah Tsanawiyah (MTs), sebagai jenjang pendidikan setara sekolah menengah pertama, memiliki misi untuk mengasah kemampuan dan pengetahuan siswa di berbagai bidang, termasuk dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial .(Bandura A , 2020: 6)

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu dalam pendidikan. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencakup ruang lingkup materi yang cukup luas karena merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu, seperti Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Keempat bidang ini disajikan kepada peserta didik secara terintegrasi dalam satu kesatuan pembelajaran (Sakum et al., 2023). Oleh karena itu,

keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran sangat penting untuk membangun pengalaman belajar. Pengalaman inilah yang nantinya menjadi landasan bagi siswa dalam menjalani kehidupan sosial di tengah masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kapasitas dirinya dalam meraih tujuan maupun menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Konsep ini sering diasosiasikan dengan tingkat kepercayaan diri serta sejauh mana seseorang merasa memiliki kontrol atas berbagai situasi atau peristiwa yang dialaminya. Individu dengan efikasi diri tinggi cenderung yakin pada kemampuan pribadinya, sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah umumnya merasakan keraguan atau bersikap pesimis terhadap pencapaian yang diharapkan.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor internal yang memengaruhi proses belajar individu. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini berperan dalam menentukan bagaimana seseorang bertindak dalam menyelesaikan suatu tugas. Di MTs Pancasila, misalnya, masih ditemukan santri yang kurang percaya diri terhadap kemampuannya, bahkan untuk menyelesaikan tugas sederhana dari guru. Efikasi diri dalam konteks akademik dapat diartikan sebagai kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam memenuhi tuntutan

belajar sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimilikinya (Santrock, 2009). Dalam dunia pendidikan, efikasi diri akademik berperan sebagai salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Hal ini karena efikasi diri akademik memengaruhi bagaimana siswa bertindak dan merespons tantangan dalam proses pembelajaran. Siswa dengan tingkat efikasi diri akademik yang tinggi cenderung lebih termotivasi untuk mengerahkan upaya maksimal dalam menyelesaikan tugas, walaupun dihadapkan pada berbagai hambatan. Efektivitas akademik sendiri merujuk pada keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu meraih hasil yang ditargetkan dalam tugas-tugas akademik atau mencapai tujuan pendidikan tertentu (Salim and Muhammad Fakhurrozi, 2020:182).

Sebagai santri di MTs Pancasila Kota Bengkulu, saya memandang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan hanya sebatas materi akademik, melainkan juga sebagai media untuk mengenal kehidupan sosial serta memahami peran yang dapat dijalankan di dalamnya. Dalam konteks ini, efikasi diri memiliki peranan penting. Efikasi diri dapat diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Bagi kami sebagai santri, keberadaan efikasi diri sangat memengaruhi cara pandang terhadap pembelajaran IPS, karena berkaitan langsung dengan rasa percaya diri dalam

memahami sekaligus mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh.

Secara teoritis, efikasi diri tercermin dari keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan konflik, mengatasi berbagai rintangan, serta sikap positif terhadap dirinya sendiri. Orang dengan efikasi diri tinggi umumnya memiliki dorongan kuat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam lingkungan pendidikan, efikasi diri menggambarkan sejauh mana peserta didik percaya pada kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tingkat efikasi diri berpengaruh terhadap keyakinan siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi biasanya lebih proaktif dan berani menghadapi kesulitan belajar IPS secara mandiri. Pembelajaran IPS sendiri bertujuan menumbuhkan sikap konstruktif, kepedulian terhadap isu sosial, serta membentuk efikasi diri yang kuat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Surahman and Mukminan, 2017:4)

Pada dasarnya, hanya sebagian kecil individu yang dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan yang muncul. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri individu dalam menanggulangi masalah, atau dengan kata lain, tingkat efikasi dirinya masih

rendah. Efikasi diri sendiri dapat dipahami sebagai keyakinan seseorang dalam menilai dan menyikapi situasi yang sedang dihadapi (Amria and Al-Akhda Aulia, 2023:54). Efikasi diri merupakan kepercayaan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam melaksanakan suatu tugas atau menghadapi situasi tertentu, yang secara signifikan memengaruhi tindakan dan pencapaian yang diraih individu (Permatasari dkk., 2021: 54).

Santri dapat dikatakan memiliki efikasi diri yang tinggi apabila mereka menunjukkan semangat yang besar, optimisme dalam meraih cita-cita, serta keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri. Tingginya efikasi diri membuat seseorang berpikir ke depan, bersikap positif, mampu memahami diri serta potensi yang dimilikinya, dan tidak bergantung pada bantuan orang lain. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri rendah cenderung menunjukkan sikap mudah menyerah, kehilangan harapan, kurang percaya diri, merasa tidak mampu, merasa cemas terhadap kekurangan diri, serta sering berpikir negatif dan bergantung pada orang lain. Efikasi diri yang rendah dapat memicu tingginya tekanan psikologis, menurunkan kemampuan mengendalikan situasi sekitar, dan menimbulkan rasa tidak berdaya dalam menghadapi tantangan akademik. (Permatasari, 2021: 53)

Idealnya, santri memiliki kepercayaan bahwa mereka mampu meraih keberhasilan dalam pembelajaran IPS, baik dalam memahami isi materi maupun memperoleh hasil nilai

yang memuaskan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sejumlah santri masih menghadapi hambatan dalam memahami materi, khususnya yang bersifat abstrak atau membutuhkan kemampuan analisis yang tinggi, seperti pada mata pelajaran sejarah dan geografi. Kondisi ini menimbulkan ketidaksesuaian antara tingkat kepercayaan diri yang tinggi dengan pencapaian akademik yang sesungguhnya.

Santri yang mendapatkan pendidikan agama secara mendalam umumnya diasumsikan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dalam proses belajar, termasuk pada pelajaran umum seperti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Namun, hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa banyak santri justru merasa kurang yakin saat mempelajari IPS. Salah satu penyebabnya adalah karena perhatian mereka lebih banyak tercurah pada mata pelajaran agama yang lebih mereka kuasai dan minati. Akibatnya, muncul perasaan kurang nyaman dan ketidakmampuan dalam mengikuti pembelajaran IPS secara maksimal.

Santri dikenal memiliki kedisiplinan belajar yang kuat sebagai hasil dari lingkungan pesantren yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan dan pendidikan. Walaupun semangat dan kedisiplinan dalam belajar ilmu agama sangat menonjol di pesantren, hal tersebut belum tentu tercermin dalam pembelajaran mata pelajaran IPS. Sebagian santri mungkin merasa bahwa IPS tidak memiliki hubungan langsung dengan

kehidupan mereka di pesantren, sehingga minat dan motivasi untuk mempelajari mata pelajaran ini menjadi rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MTs Pancasila pada tanggal 20 Januari 2025, melalui kegiatan pengamatan langsung dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, Ibu Leni Hastuti, diperoleh informasi bahwa selama proses pembelajaran IPS berlangsung, banyak siswa yang tampak pasif bahkan tertidur. Ibu Leni menyampaikan, "Ketika saya mengajukan pertanyaan, tidak ada siswa yang mau menjawab kecuali jika saya tunjuk langsung." Dari pengamatan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan kurangnya rasa percaya diri terhadap kemampuan mereka dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Hal ini juga diperkuat oleh wawancara dengan salah satu siswa bernama Erik, yang menyatakan bahwa dirinya tidak menyukai pelajaran IPS karena terlalu banyak materi teori yang sulit dipahami. Ia juga merasa terbebani karena harus mencatat terlalu banyak informasi di jam pelajaran siang yang membuatnya mengantuk, serta merasa cemas saat diminta menjawab pertanyaan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MTs Pancasila Kota Bengkulu, pihak sekolah memang tengah berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun hasil belajar siswa masih belum menunjukkan

peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa kelas VIII A dan B pada materi Mobilitas Sosial, yang mencakup jenis-jenis mobilitas sosial, faktor pendorong dan penghambatnya, serta dampaknya. Dari total 40 siswa, hanya 20 orang yang berhasil memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Fakta ini mencerminkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh sekolah, yaitu nilai minimal 75.

Santri adalah para pelajar yang merantau dari berbagai daerah di Indonesia dan menetap di lingkungan Pondok Pesantren yang jauh dari orang tua mereka. Situasi ini tentu berbeda dengan kondisi tempat tinggal mereka sebelumnya. Di pesantren, mereka akan hidup bersama santri lain yang berasal dari beragam latar belakang, budaya, dan daerah asal. Dalam lingkungan baru ini, para santri mulai membangun hubungan pertemanan dengan sesama yang memiliki tujuan belajar yang serupa.

Salah satu penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah karya ilmiah yang ditulis oleh Mesi Puspita berjudul *Analisis Efikasi Diri Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Matematika di SMA Negeri 15 Luwu*, yang menitikberatkan pada hubungan antara efikasi diri dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan kajian tersebut

dengan pendekatan studi kasus di MTs Pancasila, yang berfokus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kajian ini membandingkan dua kelompok siswa dari institusi pendidikan yang berbeda—yakni siswa SMA Negeri 15 Luwu dalam pembelajaran matematika dan santri MTs Pancasila Kota Bengkulu dalam pembelajaran IPS. Perbedaan latar belakang lembaga, yaitu antara sekolah menengah atas dan madrasah tsanawiyah, diharapkan memberikan perspektif baru terkait variasi efikasi diri dalam konteks dua mata pelajaran yang berbeda.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas. Efikasi diri juga mencerminkan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, apakah ia mampu melakukan suatu tindakan dengan benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai, serta dapat atau tidak dapat menyelesaikan tugas sebagaimana yang dituntut. Adapun menurut Bandura (dalam Alwisol, 2009) efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengalaman langsung, pengamatan terhadap pengalaman orang lain, dorongan atau dukungan sosial, serta keadaan emosional individu. Sementara itu, menurut Bandura (1997), efikasi diri terdiri dari beberapa aspek, yakni aspek emosional (afeksi), tindakan (perilaku), dorongan internal (motivasi),

dan kemampuan dalam memilih atau menentukan keputusan (seleksi).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efikasi diri santri dalam pembelajaran IPS?
2. Bagaimana karakteristik santri yang memiliki efikasi diri dalam pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengkaji tingkat kepercayaan diri santri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam mata pelajaran IPS.
2. Menelusuri karakteristik santri yang memiliki efikasi diri dalam pembelajaran IPS

D. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Dari sisi teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan dan pengalaman dalam ranah penelitian pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan perilaku belajar siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya.
2. Secara Praktis Harapannya, penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi:

- a. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi mengenai dampak efikasi diri terhadap keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran IPS.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi untuk mengenali siswa yang masih memiliki efikasi diri rendah, sehingga dapat dirancang strategi atau intervensi yang tepat guna membantu pengembangan kepercayaan diri mereka dalam belajar.
- c. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan yang berguna sebagai pertimbangan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di lingkungan sekolah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini memperluas wawasan mengenai efikasi diri peserta didik yang ternyata memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan yang berguna bagi calon pendidik di masa depan.
- e. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tentang pentingnya menumbuhkan dan memperkuat efikasi diri pada setiap anak.

E. Definisi Istilah

Penulis menjelaskan dan memberikan jabaran mengenai beberapa istilah yang ada pada judul ini secara

singkat guna untuk menghindari berbagai kekeliruan dan pemahaman yang salah untuk pihak yang membaca hasil tulisan ini, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Sugiyono (2019) analisis merupakan suatu proses untuk menelusuri dan menyusun data secara teratur yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta berbagai sumber lainnya. Proses ini melibatkan pengorganisasian data, pemecahan data ke dalam bagian-bagian tertentu, melakukan penyatuan informasi, menyusunnya ke dalam pola yang terstruktur, menentukan hal-hal yang relevan dan layak untuk dikaji, serta menarik kesimpulan agar hasilnya mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada pihak lain.
2. Efikasi diri merujuk pada kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Kepercayaan ini memegang peranan penting dalam mendukung proses belajar siswa, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan efikasi diri mereka.
3. Studi kasus merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggali secara mendalam suatu fenomena, peristiwa, atau kasus tertentu dalam konteks aslinya. Dalam pendekatan ini, peneliti memusatkan perhatian pada analisis terperinci terhadap satu atau beberapa kasus

yang dipilih karena dianggap memiliki ciri khas atau relevansi dengan isu yang sedang dikaji. Metode ini sering diterapkan untuk memahami persoalan yang kompleks dan sulit dijelaskan melalui pendekatan lain seperti survei atau eksperimen. Pengumpulan data dalam studi kasus biasanya dilakukan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, serta sumber lainnya. Tujuan utama dari studi kasus adalah memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang topik tertentu, sekaligus menawarkan wawasan yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian lanjutan atau penerapan praktis.

4. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dan bersifat kompleks karena membahas berbagai fenomena sosial yang terjadi di tengah masyarakat. IPS menjadi pelajaran yang esensial karena memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan siswa dalam kehidupan bermasyarakat secara nyata. Mata pelajaran ini merupakan integrasi dari beberapa disiplin ilmu, seperti Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi, yang disampaikan secara terpadu dalam kurikulum satuan pendidikan di tingkat SMP atau MTs.